

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan suatu bangsa dan menjadi kunci bagi kemajuan dan perkembangan yang lebih baik bagi bangsa untuk tumbuh dan berkembang menuju arah yang lebih baik (Intania Cahyasari dan Retno Mustika Dewi, 2016, hlm. 1). Pendidikan juga merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan sumber daya manusia suatu negara (Hasanah et al., 2016, hlm. 45). Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter individu dan perilaku manusia, serta mempengaruhi peran individu dalam sebuah bangsa (Cahyani et al., 2021, hlm. 183). Oleh karena itu, pendidikan menjadi fokus utama yang mendapat perhatian serius dari pemerintah. Dalam konteks ini, peserta didik sebagai subjek pendidikan yang menjadi perhatian semua pihak yang terlibat, dengan tujuan mengembangkan mutu luaran yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran harus menjadi aspek utama yang diperhatikan, karena anak merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh, baik dari segi fisik, mental, intelegensi, psikomotor, sikap, maupun emosional (Yulianta & Sari, 2019, hlm. 100).

Menurut (Muis & Santosa, 2022, hlm. 1) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah awal dari proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik. Adanya pendidikan akan meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan mengolah akal pikiran manusia yang dapat menjamin kelangsungan hidup suatu negara. Salah satu fungsi pendidikan adalah mentransfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga dan melestarikan identitas masyarakat serta kebudayaannya. Proses ini biasanya dilakukan melalui kegiatan pengajaran dan pembelajaran dan menjadikan pendidikan sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh (Yulianta & Sari, 2019, hlm. 101). Keberhasilan pendidikan dapat tercapai apabila proses pembelajaran dilakukan secara optimal dan mampu menghasilkan

sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini dapat diwujudkan melalui peningkatan mutu sistem pendidikan di semua jenjang (Ary et al., 2022, hlm. 1). Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya (Rahman et al., 2022, hlm. 2). Sekolah, sebagai lembaga formal, berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalamnya, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, mengasah kemampuan berpikir, mengembangkan keterampilan, serta membentuk sikap. Semua pencapaian tersebut berlangsung melalui proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik di dalam kelas (Sharah & Astawa, 2018, hlm. 65). Dengan adanya pendidikan, manusia dapat lebih mudah mengembangkan potensi dirinya untuk kehidupan yang lebih baik. Upaya untuk meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan penting dilakukan agar tidak tertinggal dalam hal pengetahuan (Saputri et al., 2024, hlm. 2). Dengan pentingnya pendidikan bagi negara, Indonesia perlu meningkatkan kualitas pendidikan guna menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berprestasi. Namun, sistem pembelajaran di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan.

Kualitas pendidikan di negara ini belum mencapai standar yang ideal dan masih memerlukan peningkatan signifikan (Ary et al., 2022, hlm. 2). Hal ini dibuktikan melalui data yang di publikasikan oleh *World Population Review* (2022), pada tahun 2021 Indonesia berada di peringkat ke-54 dari 78 negara yang masuk dalam *Education Ranking by Country 2022*. Berdasarkan angka tersebut kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara - negara lain di Asia Tenggara dimana Singapura berada di peringkat ke-21, Malaysia di peringkat ke-38 dan Thailand di peringkat ke-46. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang dirilis Organisasi Kerja Sama Ekonomi Pembangunan (OECD) pada Desember 2023. Meskipun peringkat Indonesia naik 5 hingga 6 posisi dibandingkan tahun 2018, skor rata-rata justru mengalami penurunan pada semua aspek yang diukur, yaitu membaca (359 dari 371), matematika (366 dari 379), dan sains (383 dari 396). Indonesia pun masih menempati posisi ke-69 dari 80 negara,

dengan hanya 18% siswa yang mampu mencapai tingkat kemahiran minimum dalam matematika, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 69%. Penurunan performa ini terjadi di tengah dampak global pandemi COVID-19 yang turut memengaruhi kualitas pembelajaran.

Berdasarkan informasi tersebut, terlihat bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena SDM merupakan aset utama dalam pembangunan nasional. Keberhasilan pendidikan dapat tercapai jika proses belajar mengajar dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga hasil pembelajaran dapat diraih secara maksimal (Susilawati et al., 2023 hlm. 2). Hasil belajar mencakup prestasi akademik dan keterampilan peserta didik yang dapat diukur serta dievaluasi. Fokus utama adalah pada perolehan pengetahuan, yang melibatkan pemahaman konsep, penerapan praktis pengetahuan, dan pengembangan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yunusi, Muhammad, Darmawan & Umroh, 2024, hlm. 824). Menurut Susanto (2015. hlm. 5), hasil belajar peserta didik merupakan kemampuan yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar. Proses belajar itu sendiri adalah upaya seseorang untuk mencapai perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen. Dalam pembelajaran atau kegiatan instruksional, guru umumnya menetapkan tujuan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah mereka yang mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau instruksional yang telah ditetapkan.

Efektivitas proses pembelajaran di sekolah dapat diidentifikasi melalui tingkat pencapaian kompetensi oleh peserta didik sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Pencapaian tersebut umumnya diukur melalui berbagai bentuk evaluasi, baik yang dilakukan secara internal oleh sekolah maupun secara eksternal oleh lembaga resmi. Pada level nasional, salah satu instrumen utama yang digunakan untuk menilai kemampuan akademik siswa secara komprehensif adalah Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK). Hasil UTBK tidak hanya merefleksikan kemampuan individu peserta didik, tetapi juga memberikan indikasi terhadap mutu proses pembelajaran di suatu sekolah atau daerah

Kota Cimahi sebagai salah satu daerah penyangga Kota Bandung di Provinsi

Jawa Barat, merupakan wilayah yang mengalami perkembangan pendidikan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah setempat telah menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan melalui penguatan layanan pendidikan yang lebih luas dan merata. Tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan terlihat dari capaian Angka Partisipasi Murni (APM) di berbagai jenjang, meskipun tetap menunjukkan penurunan pada jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan data, APM jenjang SD (usia 7–12 tahun) berada di angka 95,90%, SMP (usia 13–15 tahun) sebesar 80,70%, dan SMA (usia 16–18 tahun) sebesar 71,74%. Artinya, hanya sekitar 72% remaja usia SMA yang menyelesaikan pendidikannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan telah membaik, tantangan keberlanjutan pendidikan di tingkat menengah masih perlu diatasi.

Di sisi lain, data LTMPPT tahun 2022 menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Cimahi cukup kompetitif secara nasional. SMA Negeri 2 Cimahi mencatat nilai UTBK total sebesar 546,218 dengan skor TKA Soshum 53,458 dan berada di peringkat ke-307 nasional. SMA Negeri 1 Cimahi memperoleh nilai UTBK 537,962 dengan skor TKA Soshum 52,721 dan berada di peringkat ke-404. Namun, jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah unggulan di Kota Bandung seperti SMAN 8, SMAN 2 Bandung, SMAN 3 Bandung, SMAN 1 Bandung dengan nilai rata-rata UTBK sebesar 548,576. Performa sekolah di Cimahi masih tertinggal dibanding sekolah negeri unggulan di Bandung, hal ini menunjukkan adanya ketimpangan kualitas pendidikan yang perlu diatasi untuk pemerataan mutu dan akses.

Salah satu cara untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam suatu mata pelajaran adalah melalui prestasi belajar, yang merupakan nilai akhir yang diberikan oleh guru sebagai gambaran tentang kemajuan atau pencapaian peserta didik selama periode tertentu (Sari, 2019, hlm. 2). Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam hasil belajar dapat dilihat dengan tindakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik melalui Penilaian Akhir Semester. Nilai yang diperoleh dari Penilaian Akhir Semester (PAS) dapat berupa angka yang dapat diukur berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran yang diperoleh. Namun, tidak semua peserta didik berhasil

mencapai nilai yang diharapkan. Artinya, banyak peserta didik tidak memenuhi atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) saat penilaian dilakukan. Hal ini menjadi masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran (Peteria & Suryani, 2016).

Seperti halnya yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri di Kota Cimahi. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa nilai PAS peserta didik kelas XI pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri di Kota Cimahi pada tahun ajaran 2024/2025 masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini tidak boleh dibiarkan terjadi di mana nilai peserta didik masih di bawah KKM.

Tabel 1.1 Rata-Rata Penilaian Akhir Tahun (PAT) Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI-IPS SMA Negeri di Kota Cimahi Tahun Ajaran 2024/2025

Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik	Nilai		KKM
		Rata-Rata PTS	Rata-Rata PAS	
SMAN 1 Cimahi	145	65,76	73,33	75
SMAN 2 Cimahi	143	75,00	83,00	83
SMAN 3 Cimahi	175	69,33	82,81	75
SMAN 4 Cimahi	174	57,52	51,88	75
SMAN 5 Cimahi	162	69,56	74,50	75
SMAN 6 Cimahi	74	69,00	60,00	75
Total	873	67,70	70,92	

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri se-Kota Cimahi

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa rata-rata nilai PTS dan PAS mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kota Cimahi sebagian besar masih di bawah KKM. Dari enam sekolah, hanya dua sekolah yang memiliki rata-rata PAS di atas KKM, sementara empat sekolah lainnya menunjukkan hasil belajar PAS yang tidak memenuhi KKM. Nilai rata-rata PTS seluruh sekolah adalah 67,70, yang lebih rendah dari KKM 75, dengan SMAN 4 memiliki nilai terendah 57,52 dan SMAN 2 dengan nilai tertinggi 75,00. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Menarik untuk dicermati, bahwa SMAN 2 Cimahi menetapkan KKM sebesar 83, lebih tinggi dibandingkan sekolah-sekolah lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa SMAN 2 menerapkan standar capaian belajar yang lebih tinggi, kemungkinan karena didukung oleh mutu awal peserta didik yang baik, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta pendekatan pembelajaran yang optimal. Di sisi lain, sekolah lain menetapkan KKM sebesar 75, tetapi mayoritas peserta didik belum berhasil

mencapainya. Perbedaan ini mencerminkan adanya ketimpangan kualitas antar sekolah yang penting untuk diperhatikan dalam rangka pemerataan mutu pendidikan.

Adapun nilai rata-rata PAS sedikit lebih baik, yaitu 70,92, tetapi masih di bawah KKM dengan SMAN 2 memperoleh nilai tertinggi 83,00 dan SMAN 4 memperoleh nilai terendah 51,88. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar yang diperoleh masih termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya pencapaian ini berdampak besar terhadap kualitas individu, pendidikan nasional, dan daya saing global. Peserta didik dengan kompetensi lemah cenderung kesulitan melanjutkan pendidikan atau bersaing di dunia kerja, yang dapat menurunkan motivasi, kepercayaan diri, serta meningkatkan risiko putus sekolah dan pengangguran. Ketimpangan antar sekolah juga memperparah ketidakadilan sosial, menghambat inovasi, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Jika tidak segera ditangani dengan kebijakan berbasis data, kualitas pendidikan Indonesia akan terus menurun dan memperburuk kondisi sosial ekonomi dalam jangka panjang.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Menurut Sudjana (2011), faktor internal mencakup kecerdasan, motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan psikis, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, terutama mutu pengajaran. Sejalan dengan itu, Gagné menjelaskan bahwa proses pembelajaran melibatkan tiga komponen utama: kondisi internal peserta didik, stimulus eksternal dari lingkungan, dan proses kognitif yang menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Suyono & Hariyanto, 2011, hlm. 92). Selaras dengan pendekatan ini, Bandura melalui teori kognitif sosialnya menekankan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara faktor personal (seperti keyakinan dan kognisi), faktor lingkungan, dan perilaku individu yang dikenal sebagai *triadic reciprocal causation*. Dalam konteks ini, peserta didik bukan sekadar penerima stimulus, melainkan agen aktif yang dapat mengamati, mengatur diri, dan belajar melalui interaksi sosial (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022). Oleh karena itu, pemahaman terhadap seluruh faktor

yang memengaruhi hasil belajar menjadi krusial dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Kebiasaan belajar adalah faktor utama yang berasal dari dalam diri peserta didik dan memiliki pengaruh terhadap hasil belajarnya (Ary et al., 2022, hlm. 2). Hal ini berkaitan dengan teori belajar behaviorisme yang memandang proses belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi karena adanya interaksi antara stimulus dan respons. Menurut Djaali (2011, hlm. 128), kebiasaan adalah pola perilaku yang diperoleh melalui proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akhirnya menjadi menetap dan otomatis. Cara peserta didik mengatur waktu, menyelesaikan tugas-tugas belajar, dan menghadapi tantangan akademik dapat berdampak besar pada pencapaian hasil belajar mereka. Salah satu elemen penting dalam kebiasaan belajar adalah kemampuan peserta didik untuk mengelola waktu dengan baik (Mashayekhi et al., 2014, hlm. 184).

Setiap individu memiliki kebiasaan belajar yang berbeda, tergantung pada kepribadiannya. Ada yang sudah memiliki kebiasaan belajar yang baik dan belum memiliki kebiasaan belajar yang baik tetapi tetap mempertahankan kebiasaan buruk tanpa berusaha mengubahnya (Susimardola et al., 2022, hlm. 2). Menurut (Reba, Y. A., & Hakim, 2021, hlm. 2) kebiasaan belajar yang baik meliputi pembuatan jadwal, membaca dan mencatat, menyelesaikan tugas, berkonsentrasi, serta meninjau ulang materi yang telah diajarkan guru. Sebaliknya, kebiasaan belajar yang buruk mencakup belajar tanpa jadwal, tidak membuat catatan, tidak membaca atau mereview materi yang telah dipelajari, serta tidak menyelesaikan tugas atau mengerjakannya dengan terlambat. Kebiasaan belajar yang buruk akan menempatkan peserta didik pada posisi yang tidak menguntungkan dan merupakan salah satu alasan utama mereka memperoleh hasil belajar yang rendah, seperti harus mengikuti kelas remedial, tertinggal dalam pelajaran, dan bahkan putus sekolah (Ebele & Olofu, 2017, hlm. 585). Hal ini juga dikarenakan kurangnya dukungan terhadap keberhasilan belajar yang seharusnya dibentuk sejak dini dan agar berlanjut sampai dewasa.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar sangat dipengaruhi oleh kebiasaan belajar mereka. Kebiasaan belajar yang baik dapat mendukung peserta didik

dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Susimardola et al., 2022, hlm. 11). Hasil penelitian yang sama mengenai pengaruh positif kebiasaan belajar terhadap hasil belajar peserta didik juga disampaikan oleh (Ebele & Olofu, 2017); (Mashayekhi et al., 2014); Saputri et al., (2024). Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lawrence, (2014) bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar.

Teori behaviorisme juga menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu lingkungan di sekitarnya. Faktor eksternal yang dapat mendorong peserta didik untuk meraih hasil belajar adalah lingkungan keluarga. Menurut Hasbullah (2012, hlm. 38), lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena keluarga menjadi tempat anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan, serta lingkungan yang paling berpengaruh dalam kehidupannya. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung hasil belajar peserta didik dengan pembentukan karakter yang positif dalam lingkungan keluarga dapat membantu mengembangkan minat, bakat, serta prestasi peserta didik dalam proses belajar (Usman & Fadilah, 2020). Hal serupa juga disampaikan dalam penelitian Wibowo (2024, hlm. 29) yang menyatakan bahwa orang tua yang terus memberikan dukungan dan motivasi dapat membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Lingkungan keluarga yang kondusif akan menciptakan suasana rumah yang harmonis. Dalam situasi seperti ini, dengan dukungan dan pengertian orang tua, proses belajar anak baik di rumah maupun di sekolah dapat dipantau dengan baik. Hal ini memungkinkan orang tua untuk memahami perkembangan anaknya, sehingga anak merasa nyaman belajar di rumah dan lebih fokus mengikuti pembelajaran di sekolah sehingga hasil belajar peserta didik cenderung meningkat (Purbianto & Rustiana, 2018, hlm. 357). Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis dan kurang peduli dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, menyebabkan perilaku dan hasil belajar yang rendah (Aida & Yunawati, 2018, hlm. 69).

Lingkungan keluarga adalah tempat di mana peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga lingkungan ini memiliki pengaruh signifikan

dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Dwi et al., 2020, hlm. 389). Penelitian Febriyani & Wahyudi (2016, hlm. 888) menyatakan bahwa keluarga yang mendukung dan memberikan motivasi penting yang membantu peserta didik mencapai hasil belajar lebih baik. Hasil penelitian yang sama mengenai pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap hasil belajar juga disampaikan oleh (Castro et al., 2015); (Rashmi, 2016); Wahid et al., (2020); Triana & Sahertian, (2020). Namun, Rahayu & Trisnawati (2021) menyatakan bahwa tidak terdapat dampak positif signifikan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar peserta didik. Hal serupa juga disampaikan oleh Pappattu & Vanitha (2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mishad (2017, hlm. 134) menyatakan bahwa kebiasaan belajar dan lingkungan keluarga sama-sama berperan signifikan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, dengan keduanya saling berinteraksi dalam memengaruhi pencapaian akademik di sekolah. Sama halnya dengan penelitian Br. Opusunggu et al., (2022, hlm. 146) yang menekankan pentingnya kebiasaan belajar dan lingkungan keluarga dalam mendukung prestasi akademik peserta didik, di mana kedua faktor tersebut saling melengkapi dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil belajar. Hasil penelitian yang sama mengenai pengaruh positif kebiasaan belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar juga disampaikan (Helmarini, Sazili, 2022); (Zahra et al., 2023); (Fauzan, 2020); (Wiza et al., 2022). Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021), ditemukan bahwa faktor-faktor seperti motivasi intrinsik dan kemampuan kognitif peserta didik memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar dibandingkan dengan kebiasaan belajar dan lingkungan keluarga, yang menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut tidak selalu menjadi penentu utama dalam pencapaian akademik peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang didukung dengan studi empiris, data pendukung, dan adanya ketidakkonsistenan, penulis tertarik meneliti bagaimana kebiasaan belajar dan lingkungan keluarga mampu mempengaruhi hasil belajar. Sehingga penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi” (Survey Pada Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Cimahi).**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan tinjauan masalah yang diuraikan pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kebiasaan belajar, lingkungan keluarga, dan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri se- Kota Cimahi?
2. Apakah terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri se- Kota Cimahi?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri se- Kota Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran umum kebiasaan belajar, lingkungan keluarga, dan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri se- Kota Cimahi;
2. Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri se- Kota Cimahi;
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri se- Kota Cimahi

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru, khususnya mengenai pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik serta memberikan kontribusi penting dalam perkembangan ilmu pendidikan.
2. Sebagai tolak ukur yang dapat digunakan untuk penelitian serupa lainnya

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik: penelitian ini diharapkan membantu peserta didik memahami pentingnya kebiasaan belajar yang baik dan peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran ekonomi.
2. Bagi Guru: penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi guru sebagai acuan untuk memahami kebiasaan belajar peserta didik dan lingkungan keluarga, sehingga dapat membawa hasil positif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi Sekolah: penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat yang berguna bagi sekolah sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
4. Bagi Pembaca: penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami peran kebiasaan belajar dan dukungan keluarga dalam meningkatkan hasil belajar, sekaligus menjadi acuan untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan pola asuh dalam keluarga.
5. Bagi Peneliti: penelitian dapat memberikan wawasan terhadap ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi atau karya ilmiah mengacu pada pedoman operasional untuk penyusunan usulan penelitian dan skripsi (TPPS, 2019, hlm. 7-13), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini adalah dasar pengenalan yang mencakup pendahuluan penelitian, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi, yang menjadi landasan untuk bab-bab berikutnya.

BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis dan Hipotesis

Bab ini menjelaskan teori dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian,

yang mencakup kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka teoritis, serta hipotesis penelitian. Bab ini memberikan pemahaman yang jelas mengenai konteks permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan tentang objek dan subjek penelitian, metode penelitian, serta desain penelitian yang mencakup operasional, variabel populasi dan sampel, serta teknik dan alat pengumpulan data. Selain itu, bab ini juga menguraikan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan temuan dari kajian hasil penelitian yang relevan serta pembahasan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V: Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini memuat kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan interpretasi dari hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga mengungkapkan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.